

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan Dinas Sosial Kota Semarang dengan Rumah Pintar Bangjo dalam pendampingan anak rentan di wilayah Pondok Boro dan Kota Lama, sudah berjalan sesuai dengan indikator teori kemitraan Brinkerhoff (2002). Kesimpulan ini ditinjau dari aspek penilaian pola kemitraan yang dimulai dari Prasyarat dan Faktor Keberhasilan. Setiap aktor telah memenuhi syarat kemitraan dengan adanya tujuan bersama, pembagian peran yang jelas, serta legitimasi kelembagaan. Dinas Sosial Kota Semarang memiliki kewenangan regulatif, dukungan fasilitas, dan legitimasi kebijakan, sementara Rumah Pintar Bangjo berperan sebagai pelaksana pendampingan langsung di lapangan. Hasil ini menunjukkan bahwa prasyarat kemitraan telah terpenuhi secara institusional dan operasional.

Pada indikator tingkat kemitraan, hubungan antara Dinas sosial dengan Rumpin Bangjo dapat dikategorikan sebagai kemitraan dua pintu yang bersifat timbal balik. Setiap aktor tidak hanya berperan sebagai pemberi dan penerima bantuan, tetapi berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan secara terstruktur. Dinas Sosial memperoleh data lapangan, akses komunitas, dan implementasi kebijakan anak jalanan. Rumah Pintar Bangjo memperoleh legitimasi program, dukungan fasilitas, dan akses lintas instansi. Dengan demikian, kemitraan tidak bersifat *top-down*, tetapi

kolaboratif. Selanjutnya, pada indikator hasil kemitraan, peneliti menemukan bahwa hubungan kerja sama telah memberikan manfaat nyata, khususnya dalam upaya pemenuhan hak pendidikan anak dampingan. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya jumlah anak yang berhasil disekolahkan dari tingkat SD sampai SMA di wilayah Pondok Boro dan Kota Lama. Selain pendidikan, hasil kemitraan juga dapat dinilai dari pemenuhan kebutuhan dasar anak, layanan kesehatan, administrasi kependudukan, dan pendampingan psikososial. Output kemitraan ini menunjukkan bahwa, kerja sama antara aktor mampu menghasilkan nilai tambah (*value added*) yang tidak dapat dicapai jika aktor bekerja sendiri.

Pada indikator kinerja kemitraan, sistem koordinasi dan komunikasi antara Dinas Sosial dengan Rumpin Bangjo sudah berjalan dengan baik dan adaptif dalam menanggapi kondisi di lapangan. Program pendampingan direalisasikan sesuai karakteristik anak jalanan dan lingkungan sosialnya. Meskipun masih terdapat kendala administratif pada alur birokrasi. Surat permohonan bantuan kepada Dinsos yang membutuhkan waktu balasan relatif lama, sehingga berdampak pada keterlambatan bantuan pada kegiatan yang sudah ditentukan. Kendala ini dapat diatasi oleh pihak Rumpin, dengan memberikan surat permohonan kepada Dinsos beberapa minggu sebelum waktu kegiatan.

Indikator efisiensi dapat dinilai cukup efisien dalam pemanfaatan sumber daya yang tersedia. Pembagian peran antara aktor yang bertujuan untuk meminimalisir biaya operasional pemerintah, dan memperluas jangkauan

pelayanan melalui jaringan komunitas Rumpin. Meskipun demikian, efisiensi kemitraan masih belum berjalan optimal pada aspek pengelolaan hambatan. Hal ini disebabkan oleh faktor internal dari lingkungan keluarga yang tidak memberikan dukungan terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan pada anak. Orang tua yang terbiasa hidup di jalanan lebih mengutamakan penghasilan harian yang diberikan anaknya dari mengemis dan mengamen, dibandingkan dengan bersekolah. Rendahnya dukungan dari orang tua ini berdampak pada tingginya angka anak putus sekolah dan tidak bersekolah. Kondisi ini menjadi penghambat proses perubahan perilaku pada anak dan membutuhkan pendampingan kemitraan yang lebih intensif. Dengan demikian, secara keseluruhan pola kemitraan telah berjalan efektif dan sesuai dengan parameter teori kemitraan, namun keberhasilan kemitraan belum tercapai sepenuhnya karena masih terdapat kesenjangan pada aspek pengelolaan hambatan. Oleh karena itu, keberlanjutan dan keberhasilan program kerja pada anak dampingan sangat bergantung pada penguatan intervensi terhadap orang tua, serta peningkatan strategi monitoring dan pembinaan keluarga secara berkelanjutan.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada proses penelitian. Pihak pemerintah dan Organisasi non-pemerintah yang memiliki waktu terbatas karena kesibukan dalam melakukan pekerjaan, sehingga penelitian ke lapangan dilakukan secara berulang untuk menuntaskan kebutuhan penelitian. Penulis juga tidak dapat terjun ke anak jalanan secara rutin selama proses penelitian. Hal ini dikarenakan jadwal untuk mengunjungi anak harus mendapatkan izin terlebih dahulu dan menyesuaikan dengan kegiatan Rumpin. Selain itu,

terdapat beberapa data yang tidak dapat diberikan karena alasan tertentu dari setiap lembaga. Dengan demikian penulis tidak dapat melampirkan data tentang anak yang lebih komprehensif dan foto kegiatan yang lebih banyak bersama anak.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pola kemitraan Dinas Sosial Kota Semarang dengan Rumah Pintar Bangjo dalam mendampingi anak jalanan, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan hubungan kerja sama dan keberlanjutan program kerja:

1. Bagi Dinas Sosial Kota Semarang, sebaiknya memperbaiki proses balasan surat permohonan bantuan dari Rumpin Bangjo supaya lebih cepat dan tetap terstruktur dalam memberikan tanggapan terhadap kegiatan yang akan dilakukan pada anak. Perbaikan ini bertujuan untuk memastikan bantuan makanan yang akan diberikan pada anak tepat waktu pada jadwal kegiatan yang sudah ditentukan.
2. Dinas Sosial Kota Semarang bersama dengan Rumah Pintar Bangjo melakukan inovasi program pelatihan kepada orang tua yang lebih intensif terkait pendapatan ekonomi. Pelatihan berfokus pada *parenting* produktif orang tua, pengganti pendapatan harian dari jalanan, dan peningkatan literasi keuangan keluarga rentan. Pelatihan kepada orang tua diikuti dengan mentoring keluarga dan kelas konseling rutin yang dapat

melibatkan psikolog untuk hasil pelatihan yang maksimal. Pelatihan intensif diberikan secara rutin setiap bulan dalam jangka waktu yang relatif panjang.

3. Sebaiknya pemerintah dan organisasi non-pemerintah tidak hanya memberikan pelatihan terhadap orang tua dan anak, tetapi membuat *track record* pada setiap bulan untuk menilai perkembangan yang terjadi pada orang tua dan analisis penyebab lambatnya proses perubahan kepada orang tua. Hasil analisis yang diperoleh dalam kurun waktu satu tahun dapat di diskusikan bersama untuk inovasi program berikutnya sesuai permasalahan yang dihadapi.
4. Diperlukan adanya peningkatan kerja sama antara Dinsos dengan Rumpin dalam jangka waktu yang panjang. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil kemitraan yang lebih optimal setiap tahunnya, dan berhasil melakukan pengentasan terhadap anak jalanan.